



Kearifan Lokal Maritim dan Solidaritas Mekanis Komunitas Nelayan Kelong Api di Desa Persing Kecamatan Singkep Pesisir Provinsi Kepulauan Riau

Iin Yusifa^{*1}, Rina Susanti²

^{1,2}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: iinyusifa44458@student.unri.ac.id, rina.susanti@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-01 Keywords: <i>Local Wisdom; Kelong Api Fisherman Community; Local Values; Local Knowledge; Mechanical Solidarity</i>	The <i>Kelong Api</i> Fishermen Community is a fishing community group that uses <i>kelong api</i> as a fishing tool by applying local wisdom in the form of values and knowledge so that it is able to form mechanical solidarity in the <i>kelong api</i> fishing community in Persing Village, Singkep District, Lingga Regency. The purpose of the study is to identify local wisdom and describe the form of social solidarity that exists in the <i>kelong api</i> fishing community using the theory of structural functionalism and social solidarity from Emile Durkheim. The technique for determining informants is by purposive sampling technique. The subjects in the study are 6 community members who have <i>kelong api</i> and have been <i>kelong</i> fishermen for 7 years and above and 1 main informant who is also a key informant, namely the <i>Alay</i> people in Persing Village. The data collection techniques used are observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that there is a set of values, knowledge and forms of social solidarity in the fishing community <i>kelong api</i> . 1) Local value in the construction of fire <i>kelongs</i> . 2) Local knowledge in building and operating fire <i>kelongs</i> . 3) Mechanical solidarity in the process of building fire shells. Local wisdom and mechanical solidarity are a close bond in the <i>kelong api</i> fishing community. Local wisdom that reflects values, knowledge and practices passed down from generation to generation and mechanical solidarity that refers to a form of social cohesion in society.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-01 Kata kunci: <i>Kearifan Lokal; Komunitas Nelayan Kelong Api; Nilai Lokal; Pengetahuan Lokal; Solidaritas Mekanik.</i>	Komunitas Nelayan Kelong Api merupakan kelompok masyarakat nelayan yang menggunakan <i>kelong api</i> sebagai alat tangkap dengan menerapkan kearifan lokal dalam bentuk nilai dan pengetahuan sehingga mampu membentuk solidaritas mekanik dalam komunitas nelayan <i>kelong api</i> di Desa Persing Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi kearifan lokal dan mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial yang terdapat dalam komunitas nelayan <i>kelong api</i> menggunakan teori Struktural fungsionalisme dan solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Teknik penentuan informan yaitu dengan teknik <i>Purposive sampling</i> . Subjek dalam penelitian berjumlah 6 orang anggota komunitas yang memiliki <i>kelong api</i> dan telah menjadi nelayan <i>kelong</i> selama 7 tahun ke atas dan 1 informan utama yang merangkap menjadi informan kunci yaitu orang <i>Alay</i> di Desa Persing. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat seperangkat nilai, pengetahuan dan bentuk solidaritas sosial dalam komunitas nelayan <i>kelong api</i> . 1) Nilai lokal dalam pembangunan <i>kelong api</i> . 2) Pengetahuan lokal dalam membangun dan mengoperasikan <i>kelong api</i> . 3) Solidaritas mekanik dalam proses pembangunan <i>kelong api</i> . Kearifan lokal dan solidaritas mekanik merupakan suatu ikatan yang erat dalam komunitas nelayan <i>kelong api</i> . Kearifan lokal yang mencerminkan nilai, pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun temurun dan solidaritas mekanik yang merujuk pada bentuk kohesi sosial dalam masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat Nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerja sama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen,

sesuai dengan kebudayaan pada Masyarakat Nelayan (Fargomeli, 2014).

Desa Persing sebuah desa yang terletak di Kecamatan Singkep Pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencharian sebagai nelayan, yaitu Nelayan Kelong. Jenis Nelayan Kelong yang terdapat di Desa Persing adalah nelayan yang menggunakan kelong api sebagai alat tangkap. Nelayan Kelong termasuk dalam jenis Nelayan tradisional, yaitu orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (Retnowati, 2011).

Nelayan Kelong Api di Desa Persing terbagi menjadi 2 kelompok nelayan yaitu kelompok nelayan RW 01 dan kelompok nelayan RW 02. Berdasarkan SK Perubahan No. 50/KPTS-PSG/XI/2021, kelompok Nelayan Kelong Api RW 01 terdapat 18 orang yang bekerja sebagai Nelayan Kelong Api, dengan tercatat 15 kelong masih berdiri dan 3 kelong telah roboh. Sedangkan kelompok nelayan kelong RW 02 berdasarkan SK No. 51/KPTS-PSG/XI/2021 terdapat 14 orang yang bekerja sebagai Nelayan Kelong Api dan tercatat 8 kelong masih berdiri dan 6 kelong yang dinyatakan roboh.



Gambar 1. Kelong Api Cacak

Masyarakat Nelayan di Desa Persing mentaati beberapa aturan dalam proses pembangunan kelong api yang digunakan sebagai alat tangkap, yaitu, melaksanakan do'a selamat dan tepuk tepung tawar setelah kelong selesai dibangun yang bertujuan untuk kelancaran saat nelayan mengoperasikan kelong api. Kelong Api yang mereka gunakan untuk menangkap Ikan *Bilis* adalah alat tangkap yang mereka diri kan sendiri berdasarkan pengetahuan yang mereka pelajari secara turun temurun, dengan solidaritas dalam kelompok. Solidaritas yang terdapat dalam kelompok Nelayan Kelong Api terbentuk karena

adanya rasa senasib dan sepenanggungan yang saling membutuhkan dalam kelompok sehingga digolongkan ke dalam bentuk solidaritas sosial mekanik.

Pembahasan mengenai fenomena ini akan dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsionalisme dan Solidaritas Sosial yang di cetuskan oleh Emile Durkheim untuk mengkaji kearifan lokal yaitu nilai lokal dan pengetahuan lokal yang menghasilkan solidaritas mekanik dalam komunitas nelayan kelong api.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian terhadap realistik kehidupan masyarakat secara langsung dengan mempelajari fenomena dalam lingkungan alamiah kelompok masyarakat tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Persing Kecamatan Singkep Pesisir, yaitu salah satu desa yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau, tepatnya di pulau yang dikenal dengan pulau Singkep. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan hasil sebanyak 6 orang nelayan kelong api sebagai informan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh adalah terdapat kearifan lokal dalam komunitas nelayan kelong api di Desa Persing yaitu berupa nilai lokal dan pengetahuan lokal hingga menimbulkan bentuk solidaritas sosial mekanik dalam komunitas tersebut.

B. Pembahasan

1. Kearifan Lokal

a) Nilai Lokal dalam Membangun Kelong Api

Nilai lokal yang terdapat dalam Komunitas Nelayan Kelong Api akan tampak pada saat proses pembangunan kelong api dilakukan. Nilai-nilai lokal tersebut berupa nilai kebersamaan, nilai senasib sepenanggungan, nilai religius, dan nilai timbal balik. Keempat nilai lokal ini sangat mempengaruhi terbentuknya solidaritas dalam Komunitas Nelayan Kelong Api. Nilai kebersamaan merupakan nilai yang menekankan

pentingnya saling kerja sama, berinteraksi, dan berbagi dalam komunitas seperti yang dituangkan oleh Komunitas Nelayan Kelong Api dalam proses membangun kelong api yang dimulai dari pengambilan bahan, pengangkutan, dan pendirian pancang. Nilai senasib sepenanggungan, nilai ini merupakan nilai yang muncul karena kesamaan lokasi tempat tinggal, kesamaan dalam bergantung dengan laut, dan kesamaan dari jenis pekerjaan sebagai nelayan kelong api. Nilai religius, nilai religius berkaitan erat mengenai hubungan manusia dengan tuhan. Komunitas Nelayan Kelong Api menerapkan nilai religius dalam aktivitas mereka sebagai nelayan kelong api, hal ini berupa membaca doa selamat atas bangunan kelong, menghargai hari jumat yang dianggap sakral oleh umat muslim, dan menghentikan aktivitas saat tengah hari atau saat azan berkumandang sebagai suatu bentuk penghormatan. Terakhir yaitu nilai timbal balik yang merupakan sebuah nilai yang menggambarkan hubungan menerima dan memberi antar nelayan kelong api di Desa Persing, adapun bentuk yang diberi dan diterima oleh nelayan kelong api berupa tenaga dan waktu. Selain itu juga terdapat nilai timbal balik dari hal yang dipinjamkan seperti alat-alat yang dibutuhkan yaitu parang, kapak, dan boat/ pompong.

b) Pengetahuan Lokal dalam Membangun Kelong Api

Pengetahuan lokal yang terdapat dalam Komunitas Nelayan Kelong Api berupa pengetahuan dalam membangun dan mengoperasikan kelong api. Pengetahuan dalam membangun kelong api dimulai dari pemilihan bahan kelong, pemilihan lokasi kelong, dan mengenai waktu dan musim yang tepat untuk mendirikan kelong.

1) Bahan Membangun Kelong Api

Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun kelong api merupakan bahan-bahan yang didapati dari alam dan ramah lingkungan. Bahan kayu yang digunakan oleh komunitas nelayan kelong api dalam membangun kelong adalah *Nibong* (*Oncosperma tigillarium*), kayu *Resak*

(*Vatica sp.*) dan *Mentangur* (*Calophyllum*). Kayu ini digunakan oleh nelayan kelong api dikarenakan kayu tersebut yang tahan lama dan tidak mudah lapuk walau terendam dengan air dalam jangka waktu yang lama. Selain itu kelong api juga menggunakan bahan berupa daun sagu sebagai atap karena daun sagu termasuk tumbuhan yang mampu menyerap panas. Selain itu daun sagu juga mudah didapati disungai-sungai yang mempermudah nelayan jika ingin membuat atap. Jika mereka ingin membelipun harga jual atap daun sagupun tergolong murah hanya 5.000/ keping.

2) Lokasi Mendirikan Kelong Api

Pemilihan lokasi untuk mendirikan bangunan kelong dilaut dilakukan oleh nelayan kelong api dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan untuk keselamatan dan kemudahan nelayan dalam membangun kelong api yaitu mengenai perizinan dengan sesama nelayan kelong api yang bertujuan untuk kenyamanan bersama. Jarak antar kelong yang didirikan tidak boleh sejajar mengikuti garis pantai jika berjarak sekitar 200-400 meter. Jika jarak antar kelong lebih dari 500 meter nelayan kelong boleh mendirikan kelong sejajar dengan kelong lainnya.



Gambar 2. Ilustrasi Jarak Kelong

Jarak antar kelong ini menjadi pertimbangan dengan tujuan agar setiap nelayan kelong tidak dikatakan mengambil rezeki nelayan lainnya dikarenakan ikan teri yang menjadi tangkapan utama selalu mengikuti arus air laut. Selain itu jenis tanah yang dipilih saat akan mendirikan kelong api adalah jenis tanah yang lembut dengan tujuan untuk mempermudah nelayan kelong dalam proses pendirian pancang.

3) Waktu dan Musim Mendirikan Kelong Api

Musim yang dikenal oleh Komunitas Nelayan Kelong Api Desa Persing ada empat musim angin yaitu musim angin Barat, Timur, Selatan dan Utara. Keempat musim tersebut memiliki skala angin yang berbeda. Dari keempat musim yang ada musim barat menjadi pilihan dalam komunitas nelayan kelong api membangun kelong, karena skala angin yang teduh dan ombak yang tidak kuat pada musim tersebut. Musim angin barat terjadi pada bulan sepuluh yaitu bulan Oktober hingga masuk bulan dua belas yaitu bulan Desember. Musim barat hanya terjadi selama tiga bulan dalam satu tahun.

Kegiatan menyacak pancang biasanya dimulai dari pagi yaitu kisaran jam tujuh hingga jam delapan dan selesai pada sore hari sekitar pukul lima sampai enam. Menyacak pancang juga tergantung cuaca dari pagi hingga sore. Jika cuaca dari pagi hingga sore tetap bagus maka pekerjaan menyacak pancang hanya memakan waktu satu hari. Akan tetapi jika dalam satu hari tersebut terjadi cuaca buruk maka menyacak pancang akan memakan waktu dua sampai tiga hari baru selesai.

Sedangkan pengetahuan dalam mengoperasikan kelong terdiri dari pengetahuan tentang waktu melaut, musim angin untuk melaut, arus dan kebersihan air laut, dan tentang cahaya bulan.

4) Pengetahuan tentang Waktu Melaut

Nelayan Kelong api merupakan nelayan yang harus aktif bekerja saat matahari sudah benar-benar tenggelam hal ini berbeda dengan nelayan tangkap biasa yang turun melaut saat subuh, pagi atau siang. Nelayan kelong api akan mulai bersiap untuk turun kelaut dari matahari mulai tenggelam yaitu sekitar jam 5 sampai jam 6 sore hal ini dikarenakan pengoperasian kelong yang dilakukan di malam hari sehingga persiapan dimulai dari sore hari.

Nelayan kelong api mengoperasikan kelong pada saat gelap dikarenakan ikan bilis atau teri yang menyukai cahaya. Sehingga pada saat malam nelayan kelong api dapat menarik perhatian mereka menggunakan lampu yang mereka gunakan di atas tangkul yang mereka turunkan.



Gambar 3. Ikan Bilis Hasil Tangkapan Nelayan Kelong Api

5) Pengetahuan tentang Musim Angin

Musim angin merupakan musim yang diperkirakan oleh nelayan kelong api untuk melihat waktu yang cocok mengoperasikan kelong api dalam jangka waktu perbulan selama satu tahun. Kuatnya angin yang berbeda dalam satu tahun juga akan mempengaruhi kuatnya arus dipermukaan air laut. Hal ini akan mempengaruhi nelayan kelong untuk turun melaut. Nelayan Desa Persing mengenal empat musim angin dalam satu tahun. Yaitu angin musim timur, barat, selatan dan utara. Keempat angin ini sangat mempengaruhi mereka dalam menentukan waktu turun melaut.

Musim barat merupakan musim yang biasanya ikan teri atau bilis banyak didapat. Musim barat adalah musim angin teduh yang biasanya terjadi pada 3 bulan di akhir tahun yaitu bulan Oktober hingga Desember. Adapun bulan lainnya yaitu Januari hingga Maret adalah musim Utara, akhir Maret hingga Juni adalah musim Timur dan akhir Juni hingga September adalah musim Selatan.

Berdasarkan pengetahuan mereka biasanya nelayan kelong api akan melaut selama 3 bulan dalam 1 tahun.

3 bulan tersebut diperkirakan adalah musim yang cocok untuk menangkap ikan teri dikarenakan angin yang teduh dan bulan terang. Akan tetapi untuk sebagian nelayan kelong juga ada yang tetap melaut walau sudah lewat dari 3 bulan tersebut.

6) Pengetahuan tentang Arus dan Kebersihan Air Laut

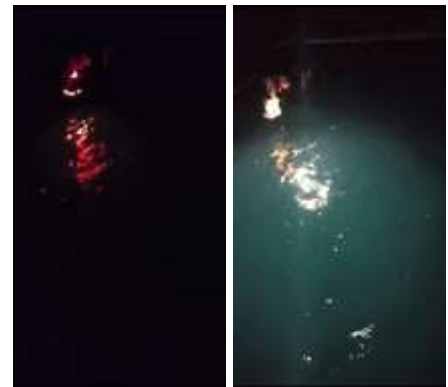
Arus air laut merupakan kekuatan air laut baik dipermukaan air maupun dikedalaman laut. Arus air dipermukaan air laut dipengaruhi oleh tiupan angin, gelombang atau pasang surut air laut sedangkan arus dikedalaman laut dipengaruhi oleh masa air laut. Arus air laut mempengaruhi keberadaan ikan, keberadaan ikan saat arus air dipermukaan laut berbeda dengan keberadaan ikan saat arus air laut di dalam air sehingga arus air laut sangat mempengaruhi nelayan kelong dalam menurunkan rawa/tangkul. Jika ikan teri bermain tidak jauh dari permukaan air maka nelayan kelong api akan menurunkan tangkul sejauh 40-60 depa kedalam air atau sekitar 72-100 meter. Akan tetapi jika arus air laut tersebut pelan ikan-ikan biasanya bermain jauh ke dasar laut sehingga nelayan kelong bisa menurunkan tangkul sejauh 130-145 meter ke dalam laut.

Selain arus air laut kebersihan air laut juga menjadi acuan akan keberadaan ikan dilokasi penangkapan. Ikan biasanya tidak banyak jika air laut keruh atau kotor sehingga kondisi air juga menjadi perhatian nelayan kelong saat melaut. Air laut yang keruh biasanya dikarenakan terjadinya hujan atau badai.

7) Pengetahuan tentang Bulan

Hasil tangkapan utama nelayan kelong api adalah ikan bilis atau teri yaitu jenis ikan yang menyukai cahaya. Sehingga saat akan turun melaut nelayan kelong api akan sangat bergantung dengan keadaan bulan. Baik dilihat dari cahaya bulan maupun posisi bulan tersebut. Pengetahuan tentang bulan tidak hanya dipahami oleh nelayan kelong api, akan tetapi juga dipahami oleh

setiap nelayan di Desa Persing. Bulan pada awalnya menjadi poin utama saat nelayan turun ke kelong, dikarenakan yang menjadi daya tarik untuk ikan teri atau bilis berkumpul adalah cahaya. Sehingga waktu yang tepat untuk nelayan kelong api turun melaut adalah saat bulan gelap. Dahulu Komunitas Nelayan Kelong Api rata-rata masih menggunakan lampu serongkeng untuk menarik perhatian ikan bilis di tengah gelapnya bulan. Akan tetapi sekarang ini sebagian nelayan kelong api telah menggunakan genset untuk lebih memudahkan mereka. Bulan juga menjadi alat bagi mereka untuk mengetahui musim dilaut, banyaknya ikan dilaut baik dilaut dalam atau laut dangkal.



Gambar 4. Penggunaan Lampu Menarik Perhatian Ikan

8) Analisis Teori Struktural Fungsionalisme pada Kearifan Lokal Komunitas Nelayan Kelong Api

Perspektif teori struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Maunah, 2016). Untuk menganalisis kearifan lokal lebih lanjut, sesuai dengan yang disampaikan oleh Emile Durkheim bahwa Struktural Fungsionalisme memberikan pemahaman mengenai nilai lokal dan pengetahuan lokal yang menjadi bagian dalam sebuah kearifan lokal dan memiliki peranan penting untuk menjaga identitas budaya lokal, pemecahan masalah, serta mengelola

sumber daya alam. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Harahap Nurmalita Ayuningtyas, 2021) dalam jurnalnya bahwa Anggota masyarakat terikat oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum. Durkheim sebagai pencetus teori struktural fungsionalisme menekankan bahwa nilai adalah suatu panduan dalam masyarakat berperilaku sosial. Perilaku sosial ini mencakup aturan berinteraksi, ritual, dan upacara yang akan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas masyarakat.

Nilai kebersamaan membentuk pola interaksi yang semakin intens dalam komunitas nelayan kelong api dan Nilai senasib sepenanggungan secara sadar dan tidak sadar telah menjadi pengendali sosial dalam hubungan antar nelayan kelong api. Durkheim juga menekankan bahwa agama merupakan salah satu sumber utama kesadaran kolektif. Sebagai komunitas nelayan kelong api dengan semua anggota yang beragama islam terdapat nilai-nilai yang mencerminkan jati diri mereka sebagai umat islam yang secara tidak sadar menjadi pengendali nelayan kelong dalam bertindak laku dan memperkuat nilai-nilai moral yang dipegang oleh komunitas nelayan kelong api. Selain itu, juga terdapat Nilai timbal balik yang mencerminkan kesadaran kolektif anggota komunitas nelayan kelong api yang mencakup kepercayaan, tanggung jawab, memberi dan menerima antar anggota komunitas nelayan kelong api. Durkheim memandang kesadaran kolektif sebagai bagian yang sangat mempengaruhi anggota kelompok dalam bertindak.

Teori struktural fungsionalisme yang dicetuskan oleh Emile Durkheim dalam menganalisis pengetahuan lokal komunitas nelayan kelong api dilakukan dengan mempertimbangkan peran dari pengetahuan dalam mempertahankan stabilitas sosial dan interaksi antar individu dalam komunitas nelayan kelong api. Pengetahuan lokal masyarakat pesisir mengenai alam bukan hanya sebagai

sumber informasi bagi mereka sebagai nelayan kelong, akan tetapi merupakan bagian integral dari sistem sosial yang mempengaruhi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan komunitas.

Teori struktural fungsionalisme yang dicetuskan oleh Emile Durkheim dalam menganalisis pengetahuan lokal komunitas nelayan kelong api dilakukan dengan mempertimbangkan peran dari pengetahuan dalam mempertahankan stabilitas sosial dan interaksi antar individu dalam komunitas nelayan kelong api. Pengetahuan lokal masyarakat pesisir mengenai alam bukan hanya sebagai sumber informasi bagi mereka sebagai nelayan kelong, akan tetapi merupakan bagian integral dari sistem sosial yang mempengaruhi keberlangsungan hidup dan juga kesejahteraan komunitas.

2. Solidaritas Mekanik dalam Membangun Kelong Api

Komunitas Nelayan Kelong Api dalam membangun sebuah kelong membutuhkan cukup banyak tenaga kerja, yang dimulai dari proses awal membangun hingga memasuki proses menyacak pancang kelong. Solidaritas yang ada tersebut berupa solidaritas mekanis yang muncul karena adanya seperangkat nilai dan pengetahuan lokal sebagai mana yang telah diungkapkan oleh penulis sebelumnya. Beberapa faktor yang memunculkan adanya solidaritas mekanik yaitu, faktor kesamaan, sebagai nelayan kelong api dan sama-sama memiliki alat tangkap berupa kelong api. Adapun bentuk solidaritas mekanis yang terdapat dalam Komunitas Nelayan Kelong Api membangun kelong yaitu gotong royong. Dalam bentuk gotong royong terdapat beberapa proses yaitu proses pengambilan kayu untuk mendirikan kelong, proses pengangkutan kayu, dan proses mendirikan atau menyacak kayu.

3. Analisis Teori Solidaritas Mekanik pada Komunitas Nelayan Kelong Api

Solidaritas sosial mengacu pada ikatan atau hubungan saling mendukung antara individu atau kelompok yang terlibat dalam

suatu proses (Melisa et al., 2023). Teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam karyanya *"The Division of Labor in Society"* (1893), merupakan salah satu konsep sosiologi yang menjelaskan bentuk solidaritas sosial dalam kelompok masyarakat yang tradisional.

Solidaritas mekanik yang terdapat dalam kelompok masyarakat tradisional ditandai dengan kesamaan antara individu dalam kelompok masyarakat tersebut dimulai dari kesamaan pekerjaan, keyakinan, nilai, dan norma. Komunitas yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya (Angriani et al., 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kearifan lokal yang terdapat dalam komunitas nelayan kelong api berupa nilai lokal dan pengetahuan lokal, sebagaimana peneliti simpulkan bahwa nilai lokal yang terdapat dalam Komunitas Nelayan Kelong Api akan tampak pada saat proses pembangunan kelong api dilakukan. Nilai-nilai lokal tersebut berupa nilai kebersamaan, nilai senasib sepenanggungan, nilai religius, dan nilai timbal balik. Sedangkan Pengetahuan dalam membangun kelong api dimulai dari pemilihan bahan kelong, pemilihan lokasi kelong, dan mengenai waktu dan musim yang tepat untuk mendirikan kelong. Sedangkan pengetahuan dalam mengoperasikan kelong terdiri dari pengetahuan tentang waktu melaut, musim angin untuk melaut, arus dan kebersihan air laut, dan tentang cahaya bulan.

Komunitas Nelayan Kelong Api memiliki solidaritas mekanik dalam bentuk gotong royong. Solidaritas ini terbentuk dari adanya kearifan lokal berupa nilai dan pengetahuan lokal masyarakat setempat. Solidaritas mekanik ini terbentuk dari adanya rasa kebersamaan dalam masyarakat dan rasa senasib sebagai nelayan kelong yang menggantungkan hidupnya dengan laut. Solidaritas mekanik dalam bentuk gotong royong diperlihatkan oleh Komunitas Nelayan Kelong Api disaat proses pembangunan kelong yaitu dimulai dari proses pengambilan bahan berupa kayu *Nibong* (*Oncosperma tigillarium*) ke hutan, proses pengangkutan

kayu *Nibong* (*Oncosperma tigillarium*) keluar dari hutan, hingga proses pendirian/penyacakan kayu *Nibong* (*Oncosperma tigillarium*) secara bersama-sama dilaut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis jabarkan, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Persing Kecamatan Singkep pesisir diharapkan untuk dapat membuat aturan tertulis mengenai lokasi dalam pendirian kelong api, sebagaimana peraturan tidak tertulis yang terdapat dalam masyarakat nelayan kelong dalam lokasi pembangunan kelong api.
2. Komunitas Nelayan Kelong Api dapat menerapkan dan menjaga nilai dan pengetahuan lokal agar terus terjalin dan tercipta solidaritas yang semakin kuat, serta pihak Desa diharapkan dapat terus mendukung dan membantu komunitas nelayan kelong api dengan memberikan bantuan dan mengadakan pelatihan terhadap kelompok nelayan kelong api.

DAFTAR RUJUKAN

- Angriani, M., Asriwandari, H., & Tantoro, S. (2023). Komunitas Pelestarian Mangrove. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9558–9566. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3289>
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Jurnal Acta Diurna*, 3(3), 4.
- Harahap Nurmawati Ayuningtyas. (2021). Analisis Tindak Pidana Korupsi Yang Dilakukan ASN Menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4(1), 1–18. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/yuridika/%0AANALISIS>
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural fungsional. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(2), 159–178. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.53>

- Melisa, Tantoro, S., & Asriwandari, H. (2023). Petani Madu Sialang Dalam Kekuatan Solidaritas Mekanik dan Organik (Studi Tentang Petani Madu Sialang Di Desa Kuala Panduk, Kec. Teluk Meranti, Kab. Pelalawan). *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume*, 6(4), 1077–1094.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum). *Perspektif*, 16(3), 149.
<https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i3.79>